

JEJAK KEARIFAN LOKAL DALAM DAKWAH: STUDI KOMUNIKASI NABI MUHAMMAD SAW MENURUT TAFSIR AL-MISBAH

Triana Santi¹, Abdullah²

1.2. Dosen, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: [triana_santi@uinsu.ac.id](mailto: triana_santi@uinsu.ac.id), [abdullah@uinsu.ac.id](mailto: abdullah@uinsu.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengurai secara sistematis jejak-jejak kearifan lokal dalam praktik komunikasi dakwah Nabi Muhammad Saw. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (penelitian kepustakaan) yang bersifat deskriptif-analitis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal terefleksikan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait komunikasi dakwah Nabi Muhammad Saw. Untuk menganalisis data, digunakan metode analisis isi tekstual (textual content analysis) guna mengidentifikasi dan menafsirkan elemen kearifan lokal yang relevan dari teks Tafsir Al-Misbah. Sumber data utama adalah seluruh jilid Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, diperkaya dengan literatur dan jurnal ilmiah di bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam sebagai sumber data sekunder. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman komprehensif mengenai interaksi Nabi Muhammad Saw. dengan konteks sosial-budaya masyarakat Arab melalui lensa penafsiran Al-Misbah, serta implikasinya terhadap praktik dakwah kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. menunjukkan pemahaman mendalam terhadap kearifan lokal masyarakat Arab pada zamannya, misalnya penggabungan tradisi perjanjian suku atau penggunaan perumpamaan unta dalam penyampaian pesan ilahi. Beliau tidak hanya menyampaikan pesan ilahi secara langsung melainkan juga secara strategis mengakomodasi aspek positif kearifan lokal. Adaptasi tradisi yang selaras dengan ajaran Islam serta koreksi nilai-nilai menyimpang dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, menggunakan bahasa, perumpamaan, dan gaya komunikasi yang relevan dengan konteks budaya audiens. Interpretasi M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyajikan kerangka kaya untuk memahami dinamika interaksi antara pesan universal Islam dan kekhasan budaya.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Dakwah, Tafsir Al-Misbah

ABSTRACT

This research systematically aims to unravel traces of local wisdom in the communication practices of Prophet Muhammad (PBUH) in his da'wah (Islamic propagation). Employing a qualitative approach with a descriptive-analytical library research method, this study explores how local wisdom is reflected in the interpretations of Qur'anic verses related to the Prophet Muhammad's da'wah communication. For data analysis, textual content analysis is utilized to identify and interpret relevant elements of local wisdom from the text of Tafsir Al-Misbah. The primary data source is the entire set of Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab, supplemented by literature and academic journals in the fields of Islamic Da'wah and Communication Studies as secondary sources. This research is expected to provide a comprehensive understanding of Prophet Muhammad's interaction with the socio-cultural context of Arab society through the lens of Al-Misbah's interpretation, as well as its implications for contemporary da'wah practices. The findings indicate that Prophet Muhammad (PBUH) demonstrated a deep understanding of the local wisdom of Arab society in his time, for instance, incorporating tribal treaty traditions or using camel analogies in conveying divine messages. He not only delivered divine messages directly but also strategically accommodated positive aspects of local wisdom. The adaptation of traditions aligned with Islamic teachings and the correction of deviant values were carried out with profound wisdom, utilizing language, parables, and communication styles relevant to the audience's cultural context. M. Quraish Shihab's interpretation in Tafsir Al-Misbah offers a rich framework for understanding the dynamic interaction between universal Islamic messages and cultural particularities.

Keywords: Local Wisdom, Da'wah, Tafsir Al-Misbah

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan sebagai panggilan suci untuk menyampaikan ajaran Islam yang telah menjadi pilar penting dalam sejarah peradaban manusia. Efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan yang disampaikan tetapi juga oleh bagaimana pesan tersebut dikomunikasikan kepada masyarakat sebagai sasaran. Nabi Muhammad Saw., sebagai utusan Allah Swt. terakhir adalah contoh utama seorang da'i yang sukses. Keberhasilan dakwah beliau dalam mengubah masyarakat Arab Jahiliyah menjadi masyarakat yang beriman dan bertakwa tidak lepas dari kebijaksanaan dan keahlian beliau dalam berkomunikasi. Salah satu aspek menarik dalam menelusuri metode dakwah Nabi Muhammad Saw. adalah interaksi beliau dengan kearifan lokal masyarakat Arab pada masa itu, masyarakat Arab pada masa itu, seperti tradisi kesukuan, budaya oral dalam penyampaian syair, atau nilai-nilai kehormatan dan persaudaraan.

Kearifan lokal yang mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, adat istiadat, bahasa, dan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan sekitar merupakan elemen penting dalam membentuk cara berpikir dan bertindak suatu komunitas. Memahami bagaimana Nabi Muhammad Saw. mengakomodasi, mengadaptasi, atau bahkan mengkritisi elemen-elemen kearifan lokal dalam menyampaikan wahyu Ilahi menjadi kunci untuk memahami kedalaman dan efektivitas strategi komunikasi beliau.

Penelitian mengenai komunikasi dakwah Nabi Muhammad Saw. telah banyak dilakukan, namun eksplorasi mendalam mengenai jejak kearifan lokal dalam praktik

komunikasi beliau, khususnya melalui lensa interpretasi Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, menawarkan perspektif yang kaya dan relevan. Tafsir Al-Misbah, dengan pendekatan sosio-kulturalnya yang kuat memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks historis dan sosial masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an. Melalui tafsir ini, kita dapat menelusuri bagaimana Nabi Muhammad Saw. menggunakan elemen-elemen kearifan lokal (misalnya, dengan memanfaatkan sumpah dan perjanjian yang sudah lazim di kalangan suku Arab, atau merujuk pada perumpamaan yang dikenal dalam kehidupan gurun) sebagai jembatan komunikasi, alat persuasi, atau bahkan sebagai titik awal untuk mengoreksi nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Untuk menganalisis jejak kearifan lokal dalam dakwah Nabi Muhammad Saw. Berdasarkan pada Tafsir Al-Misbah maka terdapat beberapa konsep dan teori relevan yang perlu dikaji secara komprehensif. Kerangka teoretis ini akan menjadi fondasi konseptual dalam menginterpretasi data dan menjawab pertanyaan penelitian.

Secara etimologis, dakwah berasal dari kata bahasa Arab "*da'a-yad'u-da'watan*" yang berarti "memanggil," "mengajak," atau "menyeru." Dalam konteks Islam, dakwah merujuk pada upaya sistematis dan terencana untuk mengajak manusia kepada kebaikan, menyeru kepada tauhid (keesaan Allah), serta menyampaikan seluruh ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan (Abidin, 2012). Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk melaksanakan dakwah dengan hikmah (bil hikmah), nasihat yang baik (mau'izhah

hasanah), dan berdiskusi dengan cara yang lebih baik (wa jadilhum billati hiya ahsan) (QS. An-Nahl: 125). Ayat ini mengindikasikan pentingnya pendekatan yang bijaksana, persuasif, dan dialogis dalam praktik dakwah. Dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian lisan (*bil lisan*), tetapi juga mencakup keteladanan perbuatan (*bil hal*) dan penggunaan berbagai media yang efektif (Abdullah, 2018).

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan akumulasi pengetahuan, nilai-nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh suatu komunitas atau masyarakat melalui interaksi yang panjang dengan lingkungan alam dan sosial mereka (Geertz, 1983). Ia diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, memecahkan masalah, serta menjaga harmoni dengan alam dan sesama (Sirait, 2012). Kearifan lokal bersifat kontekstual, artinya ia terikat pada ruang dan waktu tertentu. Beberapa karakteristik utama kearifan lokal meliputi bersifat empiris (berdasarkan pengalaman), holistik (mencakup berbagai aspek kehidupan), komunal (milik bersama), adaptif (mampu menyesuaikan diri dengan perubahan), dan memiliki nilai-nilai etika serta moral yang kuat (Satori & Komariah, 2014).

Teori komunikasi kontekstual menekankan bahwa makna sebuah pesan sangat dipengaruhi oleh konteks di mana komunikasi itu terjadi. Konteks ini meliputi aspek fisik, sosial, budaya, historis, dan psikologis (Littlejohn & Karen, 2016). Dalam konteks dakwah, pemahaman mendalam terhadap latar belakang budaya, nilai-nilai yang dianut, sistem kepercayaan, serta

norma-norma sosial masyarakat sasaran menjadi prasyarat penting bagi efektivitas komunikasi. Seorang da'i yang memahami konteks audiensnya akan mampu memilih bahasa, simbol, contoh, dan pendekatan yang lebih relevan dan resonan dengan pengalaman hidup mereka (Mulyana, 2009).

Teori akomodasi komunikasi dikembangkan oleh Howard Giles dan rekan-rekannya, CAT menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka selama interaksi sosial untuk mendapatkan persetujuan sosial, membangun identitas positif, atau mempertahankan perbedaan sosial (Giles & Coupland, 1991). Akomodasi dapat berupa konvergensi (menyesuaikan diri agar lebih mirip dengan lawan bicara) atau divergensi (menekankan perbedaan). Dalam konteks dakwah Nabi Muhammad Saw., terlihat bagaimana beliau seringkali berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat dengan menggunakan bahasa dan gaya komunikasi yang berbeda-beda, menunjukkan pemahaman dan penghormatan terhadap latar belakang mereka (Solomon, 1997).

Persuasi adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memperkuat sikap, keyakinan, atau perilaku orang lain (Petty & Cacioppo, 1986). Dalam konteks dakwah, persuasi merupakan elemen penting untuk mengajak masyarakat menerima ajaran Islam. Beberapa model persuasi yang relevan meliputi *Elaboration Likelihood Model* (ELM) yang membedakan antara *rute sentral* (pemrosesan informasi yang mendalam) dan *rute perifer* (pemrosesan informasi berdasarkan isyarat dangkal), serta *Heuristic-Systematic Model* (HSM) yang membedakan antara

pemrosesan sistematis dan heuristik (O'Keefe, 2002). Memahami bagaimana Nabi Muhammad Saw. menggunakan argumen logis, emosi, kredibilitas pribadi (uswah hasanah), dan konteks sosial budaya untuk mempengaruhi audiensnya menjadi fokus penting dalam penelitian ini.

Tafsir Al-Misbah karya Shihab (2006) dikenal dengan pendekatan penafsirannya yang komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Shihab tidak hanya menjelaskan makna literal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menggali dimensi historis, sosial, budaya, dan filosofis yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Beliau seringkali mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tradisi, adat istiadat, dan pemahaman masyarakat Arab pada masa Nabi, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan konteks lokal saat itu. Penelitian ini akan menjadikan Tafsir Al-Misbah sebagai sumber utama dalam mengidentifikasi dan memahami bagaimana Nabi Muhammad Saw. menggunakan elemen-elemen kearifan lokal dalam praktik komunikasi dakwahnya melalui interpretasi Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan.

Berbagai penelitian telah mengkaji aspek-aspek komunikasi dakwah Nabi Muhammad Saw. Mulai dari menyoroti gaya bahasa beliau yang efektif, penggunaan metafora dan perumpamaan, kemampuan membangun hubungan interpersonal, serta strategi adaptasi terhadap berbagai kelompok masyarakat. Namun, penelitian yang secara spesifik dan mendalam menganalisis bagaimana Nabi Saw. secara sadar dan strategis memanfaatkan elemen-elemen kearifan lokal dalam komunikasi

dakwahnya, khususnya melalui analisis Tafsir Al-Misbah masih relatif terbatas dan memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada interpretasi Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan interaksi Nabi Saw. dan kearifan lokal masyarakat Arab. Melalui penggabungan konsep-konsep dan teori-teori di atas, penelitian ini akan berupaya untuk mengurai secara sistematis jejak-jejak kearifan lokal dalam praktik komunikasi dakwah Nabi Muhammad Saw. sebagaimana ditafsirkan dalam Al-Misbah. Analisis akan difokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan interaksi Nabi Saw. dengan masyarakat Arab, serta penafsiran Shihab terhadap ayat-ayat tersebut yang menyoroti aspek-aspek budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh komunikasi dakwah beliau.

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan dalam kajian sebelumnya dengan memusatkan perhatian pada interpretasi M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* mengenai interaksi Nabi Muhammad Saw. dengan kearifan lokal masyarakat Arab. Dengan menggabungkan konsep-konsep dan teori-teori yang telah dibahas, penelitian ini akan secara sistematis mengurai jejak-jejak kearifan lokal dalam praktik komunikasi dakwah Nabi Muhammad Saw. sebagaimana ditafsirkan dalam *Al-Misbah*. Analisis akan berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan interaksi Nabi Saw. dengan masyarakat Arab, serta penafsiran Shihab terhadap ayat-ayat tersebut yang menyoroti aspek-aspek budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang memengaruhi atau dipengaruhi

oleh komunikasi dakwah beliau. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana *Tafsir Al-Misbah* menginterpretasikan penggunaan kearifan lokal dalam komunikasi dakwah Nabi Muhammad Saw.? (2) Contoh konkret apa saja dari kearifan lokal masyarakat Arab yang diakomodasi, diadaptasi, atau dikoreksi oleh Nabi Muhammad Saw. dalam dakwahnya, berdasarkan penafsiran *Tafsir Al-Misbah*? (3) Apa implikasi dari temuan ini terhadap praktik dakwah kontemporer?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk menganalisis dan menginterpretasikan data tekstual yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis, khususnya *Tafsir Al-Misbah* karya Shihab, serta literatur-literatur relevan lainnya yang berkaitan dengan komunikasi dakwah Nabi Muhammad Saw. dan konsep kearifan lokal

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis jejak-jejak kearifan lokal yang termanifestasi dalam komunikasi dakwah Nabi Muhammad Saw. sebagaimana ditafsirkan dalam *Al-Misbah*. Analitis karena penelitian ini akan melakukan interpretasi mendalam terhadap data tekstual untuk memahami bagaimana Nabi Muhammad Saw. berinteraksi dengan kearifan lokal dalam konteks dakwahnya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Misbah* karya Shihab (2006) Sebagai sumber primer untuk memahami penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi dakwah

Nabi Muhammad Saw. dan konteks sosial-budaya masyarakat Arab pada masa itu. Seluruh jilid *Tafsir Al-Misbah* akan menjadi fokus telaah untuk mengidentifikasi dan menganalisis data yang relevan. Sedangkan sumber data sekunder meliputi literatur dan jurnal yang berkaitan dengan Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akomodasi Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Perumpamaan

Analisis terhadap *Tafsir Al-Misbah* menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. sering kali menggunakan bahasa dan perumpamaan yang akrab dengan pemahaman masyarakat Arab saat itu. Shihab menafsirkan beberapa ayat yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dan Nabi Saw. menggunakan analogi dari kehidupan sehari-hari mereka, seperti praktik pertanian, perdagangan, dan kehidupan nomaden untuk menyampaikan pesan-pesan teologis dan moral.

Penafsiran ayat-ayat tentang perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah seperti pada surat Al-Baqarah: 26:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ
مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلَيْهِمُ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji.

Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui." (Q.S Al-Baqarah (2): 261)

Shihab dengan cerdas menyoroti bahwa perumpamaan tentang sebutir benih yang menghasilkan tujuh bulir, dan setiap bulirnya berisi seratus biji, bukanlah sekadar ilustrasi acak. Perumpamaan ini sangat relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat Arab pada masa itu karena mereka adalah masyarakat agraris. Kehidupan mereka sangat dekat dengan pertanian, bercocok tanam, dan menyaksikan secara langsung bagaimana sebuah biji kecil dapat tumbuh menjadi tanaman yang menghasilkan hasil berlipat ganda.

Perumpamaan di atas efektif bagi audiens kala itu karena masyarakat Arab akrab dengan proses menanam benih dan menyaksikan pertumbuhan tanaman. Mereka tahu bahwa investasi kecil (sebutir benih) dengan izin Allah Swt. dapat menghasilkan panen yang jauh lebih besar, gambaran tujuh bulir dengan seratus biji di setiap bulirnya menciptakan visualisasi yang jelas tentang kelipatan hasil. Ini bukan angka abstrak melainkan sesuatu yang bisa mereka bayangkan dan pahami secara konkret, dan perumpamaan ini secara efektif menganalogikan ganjaran pahala bagi orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah Swt. Sebagaimana benih yang tumbuh berlipat ganda, demikian pula pahala akan berlipat ganda di sisi Allah Swt.

Penjelasan Shihab kemudian mengarah pada poin penting tentang "Implikasi Kearifan Lokal." Dalam konteks ini, kearifan lokal merujuk pada pemahaman mendalam tentang lingkungan, budaya,

bahasa, dan pengalaman hidup masyarakat setempat. Penggunaan perumpamaan yang berakar pada kearifan lokal memiliki beberapa implikasi signifikan dalam strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. yakni:

1. Memfasilitasi pemahaman:

Bahasa dan perumpamaan yang familiar akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh audiens. Mereka tidak perlu bersusah payah menerjemahkan konsep asing ke dalam kerangka pemahaman mereka sendiri. Perumpamaan tentang pertanian adalah bagian dari kerangka referensi mereka.

2. Meningkatkan penerimaan pesan

Ketika pesan disampaikan dalam bahasa dan dengan contoh yang relevan dengan kehidupan mereka, audiens akan merasa lebih terhubung dan dihargai. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan penerimaan terhadap pesan dakwah.

3. Menunjukkan empati dan pemahaman

Penggunaan kearifan lokal menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. memahami dan menghargai konteks kehidupan masyarakat yang beliau dakwahi. Ini membangun jembatan komunikasi yang kuat antara pengirim pesan dan penerima pesan.

4. Strategi komunikasi adaptif

Tindakan Nabi Muhammad Saw. menggunakan perumpamaan yang relevan dengan masyarakat agraris Arab adalah contoh strategi komunikasi yang adaptif. Beliau menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan karakteristik dan latar belakang audiens untuk mencapai efektivitas maksimal.

Melalui penafsirannya terhadap ayat ini, Shihab ingin menyampaikan bahwa keberhasilan dakwah Islam salah satunya

terletak pada penggunaan bahasa dan perumpamaan yang akrab dengan kearifan lokal masyarakat yang dituju. Ini bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membangun koneksi, memfasilitasi pemahaman, dan menghargai kerangka referensi audiens. Strategi ini menunjukkan kearifan dan kebijaksanaan Nabi Muhammad Saw. dalam berkomunikasi dan menyebarkan risalah Islam. Dengan kata lain, ayat ini tidak hanya berbicara tentang keutamaan berinfak, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya memahami dan memanfaatkan kearifan lokal dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan, sebuah prinsip yang tetap relevan hingga saat ini.

Adaptasi Tradisi Lokal yang Tidak Bertentangan dengan Islam

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab dikenal memiliki struktur sosial berbasis klan dan keluarga yang sangat kuat. Ikatan darah dan keturunan memegang peranan sentral dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi mereka. Praktik silaturahmi, yang menekankan pentingnya menjaga dan mempererat hubungan dengan kerabat, bukanlah hal yang asing. Tradisi ini sudah menjadi bagian dari nilai-nilai dan norma sosial yang dihormati. Beberapa aspek yang menunjukkan kuatnya silaturahmi dalam masyarakat Arab pra-Islam antara lain:

1. Solidaritas Kelompok

Kesetiaan dan dukungan terhadap anggota klan atau keluarga sangat ditekankan. Dalam kondisi geografis dan sosial yang keras, solidaritas ini menjadi penting untuk bertahan hidup dan menghadapi tantangan.

2. Penyelesaian Konflik

Hubungan kekerabatan seringkali menjadi mekanisme untuk menyelesaikan perselisihan antarindividu atau antarklan. Mediasi dan rekonsiliasi yang melibatkan tokoh-tokoh keluarga memiliki peran signifikan.

3. Tanggung Jawab Bersama

Beban dan tanggung jawab seringkali dipikul bersama oleh anggota keluarga besar. Ini bisa berupa dukungan finansial, perlindungan, atau pembelaan dalam situasi sulit.

4. Nilai Kehormatan

Menjaga nama baik keluarga dan kehormatan leluhur adalah hal yang sangat penting. Perilaku yang merusak hubungan kekerabatan dapat dianggap sebagai aib besar.

Shihab menyoroti bahwa Islam tidak datang untuk menghapus seluruh tradisi yang ada dalam masyarakat Arab. Sebaliknya, Islam hadir untuk memurnikan, meluruskan, dan memberikan landasan etis serta teologis yang lebih kuat bagi nilai-nilai positif yang sudah ada, termasuk praktik silaturahmi. Ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah An-Nisa ayat 36 yang menyebutkan kewajiban berbuat baik kepada kerabat, menjadi penegasan dan penguatan nilai ini dalam kerangka ajaran Islam:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ

إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

بِالْجُنُبِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ

اللَّهُ لَا يَحِبُّ مَنْ كَانَ مُحْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,” (Q.S An-Nisa (4): 36)

Penafsiran Shihab di sini menekankan bahwa ayat ini tidak memperkenalkan konsep silaturahmi dari nol, melainkan mengakui dan mengukuhkan nilai yang sudah ada dalam kearifan lokal masyarakat Arab. Islam memberikan dimensi spiritual dan moral yang lebih dalam pada praktik ini, menjadikannya bukan hanya sekadar tradisi sosial, tetapi juga ibadah yang memiliki ganjaran di sisi Allah Swt.

Kalimat "Adaptasi tradisi yang baik menunjukkan kebijaksanaan Nabi Saw. dalam membangun jembatan antara nilai-nilai lama dan ajaran Islam yang baru" mengandung poin yang sangat penting tentang strategi dakwah Nabi Muhammad Saw.:

a. Kebijaksanaan (Hikmah)

Nabi Muhammad Saw. menunjukkan kebijaksanaan yang luar biasa dalam menyampaikan ajaran Islam. Beliau tidak serta-merta menolak semua tradisi yang ada, melainkan melakukan seleksi dan adopsi terhadap tradisi-tradisi yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Silaturahmi adalah salah satu contohnya.

b. Membangun jembatan

Dengan mengakui dan memperkuat nilai-nilai positif yang sudah ada, Nabi Muhammad Saw. membangun jembatan komunikasi dan penerimaan antara

ajaran Islam yang baru dengan kerangka budaya dan sosial masyarakat Arab. Ini mengurangi potensi konflik dan resistensi terhadap dakwah.

c. Rasa kesinambungan budaya

Pendekatan ini menciptakan rasa kesinambungan budaya. Masyarakat tidak merasa bahwa Islam datang untuk mencabut akar identitas mereka sepenuhnya, tetapi justru memperkaya dan menyempurnakan nilai-nilai yang sudah mereka anut. Hal ini mempermudah transisi dan penerimaan ajaran Islam.

Penjelasan Shihab mengenai praktik silaturahmi menggambarkan bagaimana Islam secara cerdas memanfaatkan kearifan lokal sebagai landasan untuk menyebarkan ajarannya. Dengan mengakui dan memperkuat nilai-nilai baik yang sudah ada dalam masyarakat, Nabi Muhammad Saw. berhasil membangun jembatan antara tradisi lama dan ajaran Islam yang baru. Strategi ini tidak hanya mempermudah penerimaan Islam, tetapi juga menunjukkan kebijaksanaan dan pemahaman mendalam Nabi Muhammad Saw. terhadap psikologi sosial dan budaya masyarakat yang beliau dakwahi. Pendekatan ini menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya memahami dan menghargai konteks lokal dalam menyampaikan pesan universal.

Koreksi Nilai dan Praktik Lokal yang Bertentangan dengan Islam

Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dengan jelas menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengakomodasi nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat Arab pra-Islam, tetapi juga secara tegas mengkritik dan mengoreksi praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip tauhid

(keesaan Allah Swt.), keadilan, dan kemanusiaan. Beberapa contoh nilai dan praktik kearifan lokal yang mendapat koreksi keras antara lain:

1. Penyembahan berhala

Ini adalah penyimpangan mendasar dari ajaran tauhid yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Masyarakat Arab pada masa itu menyembah berbagai macam berhala, patung, dan kekuatan alam sebagai tuhan. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam Surah Al-An'am (ayat 74-79) yang mengisahkan dialog Nabi Ibrahim AS dengan ayahnya tentang penyembahan berhala, ditafsirkan oleh Shihab sebagai representasi upaya untuk meluruskan keyakinan masyarakat Arab kembali kepada tauhid yang murni.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازِرٌ أَتَخَذُ أَصْنَامًا
ءَالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾
وَكَذَلِكَ نَرَىٰ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَلَيْكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا
جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا
أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى
الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ
لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾
فَلَمَّا رَأَىٰ الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي
هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَاقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ
مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجْهْتُ وَجْهِيَ لِلذِّ

فَطَرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا وَمَا أَنَا
مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

"(74) dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar[489], "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata; (75) dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin; (76) ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam; (77) kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat; (78) kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan; (79) Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan." (Q.S Al-An'am (6): 74-79)

2. Diskriminasi berbasis keturunan (Asabiyah)

Fanatisme kesukuan dan kebanggaan berlebihan terhadap garis keturunan seringkali menyebabkan diskriminasi dan permusuhan antar klan. Islam datang untuk menghapus pandangan yang mengunggulkan satu kelompok atas kelompok lain berdasarkan keturunan semata, menekankan bahwa kemuliaan di sisi Allah terletak pada ketakwaan.

3. Praktik riba

Sistem ekonomi pra-Islam diwarnai dengan praktik riba (bunga berlebihan dalam pinjam-meminjam) yang mengeksploitasi pihak yang lemah. Islam secara tegas mengharamkan riba dan mendorong praktik ekonomi yang adil dan saling menguntungkan.

4. Penindasan terhadap perempuan dan kaum lemah

Sebelum Islam, status perempuan seringkali rendah dan mereka diperlakukan secara tidak adil. Begitu pula dengan kaum lemah seperti budak dan orang miskin yang seringkali menjadi korban penindasan. Islam datang untuk mengangkat derajat perempuan, memberikan mereka hak-hak yang setara, dan menyerukan perlindungan terhadap kaum lemah.

5. Tradisi jahiliyah yang tidak adil dan tidak manusiawi

Terdapat berbagai tradisi lain yang dianggap tidak adil dan tidak manusiawi, seperti praktik membunuh bayi perempuan karena takut miskin atau malu, perjudian, dan minum-minuman keras secara berlebihan. Islam datang untuk menghapus tradisi-tradisi ini dan menggantikannya dengan nilai-nilai moral yang luhur.

Shihab menafsirkan ayat-ayat yang mengancam praktik-praktik di atas sebagai bentuk ketegasan Nabi Muhammad Saw. dalam menyampaikan kebenaran ajaran Islam. Beliau tidak berkompromi dalam hal prinsip-prinsip fundamental seperti tauhid dan keadilan. Kritik keras terhadap penyembahan berhala dan praktik-praktik jahiliyah menunjukkan komitmen beliau untuk membersihkan masyarakat dari penyimpangan dan membangun tatanan sosial yang sesuai dengan wahyu Allah Swt.

Meskipun tegas dalam menyampaikan kebenaran, Shihab juga menyoroti bahwa cara penyampaian Nabi Muhammad Saw., sebagaimana diinterpretasikan dalam Tafsir Al-Misbah, tetap dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan) dan kesabaran. Ini tercermin dalam beberapa aspek:

a. Argumentasi yang Kuat

Nabi Muhammad Saw. mengajak masyarakat untuk berpikir rasional dan menggunakan akal sehat dalam memahami kebenaran Islam. Beliau memberikan argumentasi yang kuat untuk menolak keyakinan dan praktik yang salah. Contohnya, dalam dialog Nabi Ibrahim AS dengan kaumnya tentang ketidakmampuan berhala untuk memberi manfaat atau mudarat.

b. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Nabi Muhammad Saw. adalah contoh hidup dari ajaran Islam. Akhlak mulia, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang beliau menjadi daya tarik yang kuat bagi masyarakat. Keteladanan. Ini lebih efektif daripada sekadar kata-kata dalam mengubah perilaku dan keyakinan.

c. Kesabaran dalam menghadapi penolakan

Proses perubahan tidaklah mudah Nabi Muhammad Saw. menghadapi penolakan, hinaan, dan bahkan penganiayaan dalam menyampaikan dakwah. Namun, beliau tetap sabar dan terus berupaya dengan cara yang bijaksana.

d. Bertahap dalam perubahan

Beberapa perubahan sosial tidak terjadi secara instan, melainkan bertahap. Contohnya, pengharaman minuman keras dilakukan secara bertahap untuk memudahkan masyarakat menerimanya.

Pada konteks kearifan lokal, koreksi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahwa tidak semua nilai dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun itu benar dan harus dipertahankan. Islam hadir sebagai *al-furqan* (pembeda) antara yang benar dan yang salah. Implikasi kearifan lokal di sini adalah nilai dan praktik yang ada dalam masyarakat tidak boleh dianggap sakral dan tidak bisa dikritik, Islam memberikan standar kebenaran yang lebih tinggi yaitu wahyu dari Allah Swt.; ajaran Islam membawa transformasi terhadap kearifan lokal. Nilai-nilai yang baik dipertahankan dan diperkuat, sementara nilai-nilai yang buruk diluruskan dan dihilangkan; masyarakat diajak untuk memiliki kemampuan membedakan antara nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan Islam dan yang bertentangan. Ini memerlukan pemahaman yang baik tentang ajaran Islam.

Penjelasan Shihab dalam Tafsir Al-Misbah secara komprehensif menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad Saw. tidak hanya mengakomodasi kearifan lokal, tetapi juga berani mengkritik dan mengoreksi nilai serta

praktik yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Ketegasan dalam menyampaikan kebenaran diimbangi dengan hikmah dan kesabaran dalam metode dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam datang untuk membawa perubahan yang mendasar, namun dilakukan dengan cara yang mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ilahi. Koreksi ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal bukanlah sesuatu yang statis dan absolut, melainkan dapat dan harus ditransformasikan jika bertentangan dengan nilai-nilai universal Islam.

Penggunaan Retorika dan Gaya Komunikasi yang Efektif

Analisis Tafsir Al-Misbah juga menyoroti bagaimana Nabi Muhammad SAW menggunakan gaya komunikasi yang efektif, yang mungkin juga dipengaruhi oleh tradisi retorika Arab yang kaya. Shihab menjelaskan bagaimana Al-Qur'an dan Nabi SAW menggunakan berbagai gaya bahasa, seperti pertanyaan retorik, sumpah, dan pengulangan, untuk menekankan pesan dan mempengaruhi audiens.

Shihab menyoroti bahwa dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Allah Swt. menggunakan sumpah dengan menyebutkan berbagai elemen alam yang sangat dikenal dan relevan bagi masyarakat Arab pada masa itu. Contoh yang disebutkan adalah Surat Asy-Syams (91): 1-10:

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا ① وَالْقَمَرُ إِذَا تَلَّهَا ②

وَالنَّهَارُ إِذَا جَلَّهَا ③ وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَاهَا ④

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿١﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٢﴾
وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٣﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٤﴾
قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٥﴾ وَقَدْ خَابَ مَن
دَسَّاهَا ﴿٦﴾

“(1) demi matahari dan cahayanya di pagi hari; (2) dan bulan apabila mengiringinya; (3) dan siang apabila menampakkannya; (4) dan malam apabila menutupinya; (5) dan langit serta pembinaannya; (6) dan bumi serta penghamparannya; (7) dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya); (8) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya; (9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu; (10) dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS.Asy-Syams (91): 1-10)

Penggunaan sumpah dengan elemen-elemen seperti matahari, bulan, siang, malam, langit, dan bumi memiliki beberapa kekuatan persuasif bagi masyarakat Arab kala itu, kekuatan persuasif yang dimaksud antara lain:

1. Kedekatan dan keakraban

Elemen-elemen alam ini adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menyaksikan langsung fenomena ini, merasakan dampaknya, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentangnya. Menyebutkan hal-hal yang familiar menciptakan koneksi yang kuat dengan audiens.

2. Keagungan dan kekuasaan Allah Swt.

Elemen-elemen alam yang disebutkan bukanlah sekadar benda mati. Bagi masyarakat yang memiliki kepekaan

terhadap alam, mereka menyadari kebesaran dan kekuasaan di balik penciptaan dan pengaturan alam semesta ini. Sumpah dengan menyebutkan ciptaan-Nya yang agung secara implisit menunjuk pada keagungan Sang Pencipta, yaitu Allah Swt.

3. Menarik perhatian dan penekanan:

Penggunaan sumpah secara umum berfungsi untuk menarik perhatian pendengar dan memberikan penekanan pada apa yang akan disampaikan setelah sumpah tersebut. Ketika sumpah menggunakan elemen-elemen yang mereka kenal baik, perhatian mereka akan lebih terfokus.

4. Landasan kebenaran yang kuat

Dengan bersumpah demi ciptaan-Nya yang agung dan nyata, Allah Swt. seolah-olah memberikan landasan kebenaran yang kuat bagi pernyataan yang mengikuti sumpah tersebut. Audiens diajak untuk merenungkan kebesaran alam sebagai bukti kekuasaan dan kebenaran firman Allah.

Shihab menafsirkan penggunaan gaya bahasa ini sebagai cerminan pemahaman mendalam Nabi Muhammad Saw. terhadap cara audiensnya menerima dan merespons pesan. Beliau menggunakan pendekatan yang mempertimbangkan latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan kerangka referensi masyarakat Arab. Dengan menggunakan elemen-elemen yang familiar, pesan yang disampaikan menjadi lebih relevan, mudah dipahami, dan memiliki daya tarik tersendiri.

Kalimat "Penggunaan gaya bahasa yang familiar dan efektif membantu dalam membangun koneksi dengan audiens dan membuat pesan lebih berkesan dan mudah

diingat" merangkum implikasi penting dari penggunaan kearifan lokal dalam menyampaikan pesan dakwah:

a. Membangun koneksi emosional dan intelektual

Ketika pembicara menggunakan bahasa, contoh, atau referensi yang dikenal oleh audiens, hal ini menciptakan rasa kedekatan dan kebersamaan. Audiens merasa dipahami dan dihargai, sehingga lebih terbuka untuk menerima pesan yang disampaikan. Sumpah dengan elemen alam yang mereka saksikan sehari-hari membangun koneksi emosional dan intelektual.

b. Pesan lebih berkesan

Pesan yang disampaikan dengan gaya bahasa yang familiar dan relevan akan lebih mudah melekat dalam ingatan audiens. Mereka dapat membayangkan dan menghubungkan pesan tersebut dengan pengalaman mereka sendiri. Keagungan matahari, keindahan bulan, dan pergantian siang malam adalah gambaran yang kuat dan mudah diingat.

c. Memudahkan pemahaman dan penerimaan

Penggunaan bahasa yang sederhana dan contoh yang konkret (seperti elemen alam) membantu audiens memahami pesan dengan lebih baik. Tidak ada jurang pemisah akibat penggunaan konsep atau bahasa yang asing. Kemudahan pemahaman ini pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan terhadap pesan tersebut.

Penjelasan Shihab mengenai penggunaan sumpah dalam Al-Qur'an dengan elemen-elemen alam menunjukkan betapa pentingnya mempertimbangkan kearifan lokal dalam komunikasi, terutama

dalam konteks dakwah. Nabi Muhammad Saw. dengan kebijaksanaannya menggunakan gaya bahasa yang familiar dan efektif untuk membangun koneksi dengan audiensnya, membuat pesan lebih berkesan, mudah diingat, dan pada akhirnya, lebih mudah diterima. Pendekatan ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya memahami audiens dan menggunakan kerangka referensi mereka dalam menyampaikan pesan agar komunikasi menjadi lebih efektif dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis Tafsir Al-Misbah, penelitian ini menemukan bahwa Nabi Muhammad Saw. menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap kearifan lokal masyarakat Arab pada masanya. Pada praktik komunikasi dakwahnya beliau tidak hanya menyampaikan pesan-pesan ilahi secara langsung tetapi juga secara strategis mengakomodasi aspek-aspek kearifan lokal yang positif, mengadaptasi tradisi yang tidak bertentangan dengan Islam dan mengoreksi nilai-nilai yang menyimpang dengan bijaksana. Penggunaan bahasa, perumpamaan dan gaya komunikasi yang relevan dengan konteks budaya audiens menjadi kunci efektivitas dakwah beliau. Interpretasi dari Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memberikan kerangka yang kaya dalam memahami dinamika interaksi antara pesan universal Islam dan Kekhasan Budaya Lokal pada masa awal perkembangannya.

SARAN

1. Penguatan Kontekstualisasi Dakwah di Era Modern

Praktik komunikasi dakwah Nabi Muhammad Saw. yang mengakomodasi nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam menjadi teladan penting dalam konteks dakwah masa kini. Oleh karena itu, para dai dan pendakwah di era modern disarankan untuk lebih memahami budaya lokal dalam menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas dakwah, mengurangi resistensi, dan memperkuat penerimaan masyarakat terhadap pesan keislaman.

2. Pemanfaatan Tafsir Tematik dalam studi Komunikasi Islam

Penafsiran seperti yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* membuktikan bahwa pendekatan tematik-konseptual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sangat berguna dalam menganalisis strategi dakwah Nabi. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggali tafsir-tafsir kontemporer lainnya sebagai rujukan dalam membangun model komunikasi dakwah yang adaptif dan kontekstual.

3. Pengembangan Kurikulum Dakwah Berbasis Budaya

Institusi pendidikan Islam dan lembaga dakwah dapat mempertimbangkan untuk menyusun kurikulum dakwah yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teks, tetapi juga pada kemampuan adaptasi budaya dan pendekatan komunikasi kontekstual. Jejak Nabi dalam memanfaatkan kearifan lokal dapat

menjadi materi penting dalam pendidikan kader dai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Rajawali Pers.
- Abidin, Z. (2012). *Filsafat Dakwah*. Prenada Media Group.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books.
- Giles, H., & Coupland, N. (1991). *Language: Contexts and Consequences*. Brooks/Cole Publishing Company Pacific Grove.
- Littlejohn, S. W., & Karen, A. F. (2016). *Theoris Of Human Communication*. Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- O'Keefe, D. J. (2002). *Persuasion: Theory and Research (2nd ed.)*. SAGE Publications.
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). *Communication and Persuasion: Central and Peripheral Routes to Attitude Change*. Springer-Verlag.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Shihab, M. Q. (2006). Tafsir Al-Misbah. In Vol. VII. Lentera Hati.
- Sirait, M. (2012). *Pengantar Sosiologi Kearifan Lokal*. Gadjah Mada University Press.
- Solomon, D. H. (1997). *Interpersonal Communication: A Social Scientific Approach*. Sage Publications.